

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses perubahan yang dilakukan melalui upaya-upaya terencana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara ekonomi dengan ditunjang oleh faktor-faktor non ekonomi lainnya (Mangiri, 2000:15). Pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi perekonomian dari satu periode ke periode berikutnya. Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat berbeda setiap periode. Perbedaan ini dapat diakibatkan oleh faktor-faktor produksi yang jumlah dan kualitasnya berbeda. Perbedaan ini juga terjadi karena sumber daya yang dimiliki oleh suatu daerah setiap periodenya mengalami penurunan ataupun kenaikan. Menurut Arsyad (2000:56) bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi mengukur pertambahan pendapatan nasional riil yaitu pendapatan nasional yang dihitung pada harga yang konstan. Kenaikan pendapatan nasional riil ini berarti barang-barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara telah meningkat kalau dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Teori pertumbuhan ekonomi Neo Klasik menyatakan pertumbuhan ekonomi bergantung pada perkembangan faktor-faktor produksi yaitu: modal, tenaga kerja dan teknologi.

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang berarti negara yang mengandalkan sektor pertanian baik sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan. Sektor pertanian meliputi subsektor tanaman

bahan makanan, subsektor perkebunan, subsektor hortikultura, subsektor perikanan, subsektor peternakan, dan subsektor kehutanan. Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat dominan dalam pendapatan masyarakat di Indonesia karena mayoritas penduduk Indonesia bekerja sebagai petani. Namun produktivitas pertanian masih jauh dari harapan. Salah satu faktor penyebab kurangnya produktivitas pertanian adalah sumber daya manusia yang masih rendah dalam mengolah lahan pertanian dan hasilnya. Mayoritas petani di Indonesia masih menggunakan sistem manual dalam pengolahan lahan pertanian dan perkebunan yang tradisional dan belum berkembang menjadi negara dengan model pertanian dan perkebunan yang modern atau sudah menjadi Industri bahan pangan. Berbeda dengan negara Jepang dan negara maju lainnya seperti Amerika Serikat, yang pertaniannya sudah didukung dengan teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga produksinya tidak banyak bergantung oleh kondisi alam dan cuaca

Sumatera Utara memiliki luas areal perkebunan sebesar 1.788.943 ha pada akhir tahun 2006, yang dibagi dalam tiga kepemilikan yaitu perkebunan rakyat, pemerintah dan swasta, dengan kepemilikan terbesar oleh rakyat. Seperti memiliki spesialisasi potensi, Sumatera Utara didominasi oleh kekayaan alam perikanan, pertanian dan perkebunan, yang berbeda dengan di Aceh yang diperkaya oleh pertambangan serta pengilangan minyak dan gas bumi.

Berbagai komoditi perkebunan yang difokuskan untuk perdagangan global yaitu seperti Kopi, Kelapa Sawit, Kakao dan Karet. Luas area perkebunan yang dikelola secara total untuk kebutuhan tanaman tersebut mencapai 1.594.601 ha,

yang didominasi oleh luas perkebunan sawit sebesar 57% dari keseluruhan. Namun, jika dibandingkan produktivitas dari berbagai hasil perkebunan tersebut maka Karet sebesar 0.77ton/ha, Kopi 0.71 ton/ha, Kakao 18 ton/ha, Sawit 15 kuintal/ha.

Berdasarkan kapasitas produksi di atas, terdapat kondisi *inefisien* dalam mencapai optimisasi produktivitas, dimana sawit mendapat pengelolaan lahan terbesar namun, masih sedikit menghasilkan. Hal ini terjadi diakibatkan bahwa pemerintah daerah baru memulai pengembangan perkebunan sawit tersebut. Berdasarkan data ini, terdapat indikasi masih besar dana investasi yang dibutuhkan untuk mendorong perkebunan kelapa sawit di Sumatera, mengingat potensinya yang besar di pasar dunia. Minyak Kelapa Sawit memiliki manfaat pangan dan energi di masa mendatang, dan dengan pasar finansial dalam kondisi fluktuatif, dana transaksi yang sifatnya spekulatif mengalihkan ke perdagangan kelapa sawit atau CPO di pasar Malaysia, sehingga harga menguat.

Beberapa hal yang perlu difokuskan dengan adanya data rata-rata tahunan produktivitas perkebunan tersebut, adalah Indonesia masih merupakan negara dengan model pertanian dan perkebunan yang tradisional dan belum berkembang menjadi negara dengan model pertanian dan perkebunan yang modern atau sudah menjadi industri bahan pangan. Berbeda dengan negara Jepang dan negara maju lainnya seperti Amerika Serikat, yang pertaniannya sudah didukung dengan teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga produksinya tidak banyak bergantung oleh kondisi alam dan cuaca.

Tabel 1.1. Persentase Produk Domestik Bruto Sektor Pertanian Atas Dasar Harga Berlaku 2007-2013 (Persen)

T	TBM	TP	P&H	K	P	T
2007	6,71	2,07	1,55	0,92	2,45	13,72
2008	7,07	2,14	1,68	0,82	2,77	14,48
2009	7,02	1,99	1,87	0,81	3,15	15,30
2010	7,41	2,03	1,72	0,81	4,11	16,08
2011	7,48	4,86	1,57	0,76	4,18	18,85
2012	5,87	3,99	2,07	0,65	3,15	15,73
2013	4,49	3,87	2,88	0,51	5,15	16,90

Sumber: BPS SUMUT, 2003-2013 (diolah)

Keterangan :

t = Tahun

TBM = Tanaman Bahan Makanan

TP = Tanaman Perkebunan

P& H = Peternakan dan Hasil-hasilnya

K = Kehutanan

P = Perikanan

T = Total

Dari tabel 1.1 terlihat Produk Domestik Bruto Sektor Pertanian Atas dasar harga berlaku terlihat dari tahun 2007-2013 mengalami peningkatan totalnya yakni tahun 2007 sebesar 13,72 %, tahun 2008 sebesar 14,48% dan tahun 2009 sebesar 15,30%. Tanaman bahan makanan meningkat pada tahun 2009 sebesar 7,48% meskipun terlihat subsektor perkebunan dari tahun ketahun semakin menurun sebesar 1,99% tetapi masih jauh lebih baik dibandingkan dari subsektor pertanian yakni peternakan dan kehutanan.

Dari laporan hasil sensus Pertanian 2013, usaha pertanian di Sumatera Utara di dominasi oleh rumah tangga. Jumlah rumah tangga usaha pertanian tahun 2013 adalah 1.327.729 rumah tangga yang menurun 11,01 persen jika dibandingkan dengan tahun 2003 1.492.104.

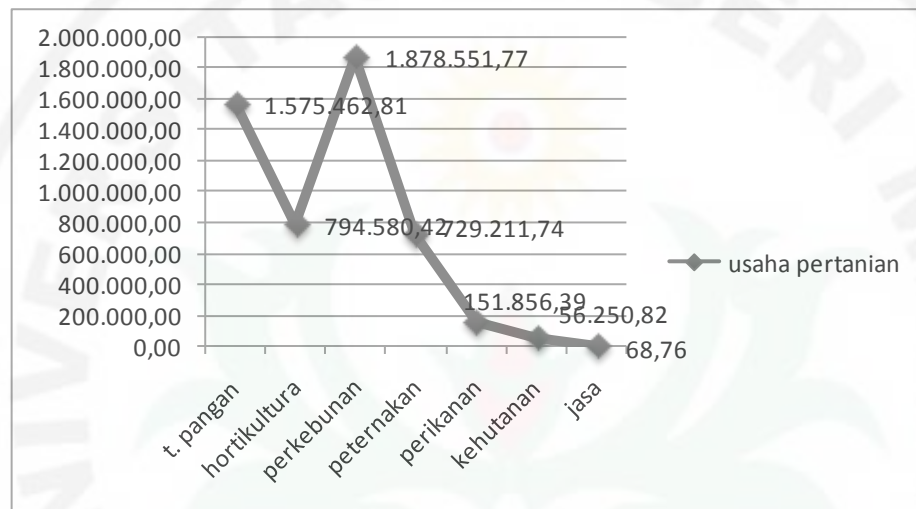
Jumlah rumah tangga usaha pertanian tahun 2013 sebanyak 1.327.759 rumah tangga, subsektor tanaman pangan 741.067 rumah tangga, hortikultura 397.212 rumah tangga, perkebunan 938.842 rumah tangga, peternakan 534.632 rumah tangga, perikanan 75.930 rumah tangga, dan kehutanan 56.154 rumah tangga.

Jumlah petani yang bekerja di sektor pertanian sebanyak 1.708.764 orang, terbanyak di subsektor perkebunan sebesar 1.061.983 orang dan terkecil di subsektor perikanan kegiatan penangkapan ikan sebesar 40.715 orang.

Petani utama Provinsi Sumatera Utara sebesar 27,58 persen berada di kelompok umur 45-54 tahun. Rata-rata luas lahan yang dikuasai per rumah tangga usaha pertanian seluas 1,08 ha, terjadi peningkatan sebesar 135,75 persen dibandingkan tahun 2003 yang hanya sebesar 0,46 ha.

Dari jumlah usaha pertanian menurut subsektornya, subsektor Perkebunan memiliki jumlah usaha pertanian terbanyak pada tahun 2003 dan 2013. Pada rumah tangga usaha pertanian pada tahun 2003 dan 2013 diduduki oleh subsektor perkebunan yaitu 858.655 dan 938.842 maka terjadi kenaikan 9,34% yaitu sebesar 80.187, begitu juga dengan perusahaan pertanian Berbadan Hukum 372 dan 355 walaupun terjadi sedikit penurunan sebesar -4,57% yaitu -17. Sedangkan dengan subsektor pertanian tanaman pangan pada rumah tangga usaha pertanian 2003 dan 2013 yaitu 834.394 dan 741.067 yang terjadi penurunan sebesar -11,19% yaitu 93.327, begitu pula dengan perusahaan pertanian berbadan hukum

2003 dan 2013 yaitu 3 dan 4 hanya terjadi 33,33% yaitu 1 kenaikan saja. Berikut merupakan grafik usaha pertanian menurut subsektor 2003-2013.



Sumber: BPS SUMUT, 2003-2013 (diolah)

Grafik 1.1. Perkembangan jumlah usaha pertanian di Sumatera Utara Selama 2003-2013

Pada grafik jumlah usaha pertanian di atas 2003-2013 subsektor perkebunan pada usaha pertanian tampak paling tinggi jika dijumlahkan subsektor perkebunan rumah tangga usaha pertanian, perusahaan dan usaha pertanian lainnya adalah 1.878.551,77 sedangkan subsektor tanaman pangan adalah 1.575.462,81. Terdapat selisih 303,088.96 usaha anatar kedua sektor yang bersaing tersebut.

Badan Pusat Statistik (2009:1) Kelapa sawit yang dicatat menempati rating tertinggi nilai ekspornya, malah kemudian membuat Indonesia berambisi untuk menempatkan diri sebagai pesaing utama Malaysia sebagai Negara pengeksport terbesar CPO. Jumlah fantastis CPO yang dieksport ke luar negeri oleh Indonesia,

dihasilkan dari total luas areal perkebunan seluas 4.582.733 hektar. Sedangkan dari segi permintaan dari pasar luar negeri, memang minyak sawit menunjukkan angka permintaan yang sangat tinggi. Kebutuhan pasar luar negeri akan minyak sawit semakin tahun semakin tinggi atau dapat dikatakan bahwa saat ini minyak sawit telah menjadi trend di dunia. Sepanjang 2010, nilai ekspor CPO dan produk turunan sawit Indonesia mencapai US\$ 16,4 miliar, naik 50% lebih dari 2009 yang berjumlah US\$10 miliar, dan diperkirakan akan terus meningkat pada tahun-tahun berikutnya.

Perkebunan merupakan salah satu sektor yang dianggap mampu bertahan dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemulihan ekonomi pasca krisis. Oleh karena itu, perkebunan yang mempunyai peranan yang penting dan strategis dalam perekonomian, terutama dalam meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat, penerimaan devisa negara melalui ekspor, penyediaan lapangan kerja, pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri, bahan baku industri dalam negeri, perolehan nilai tambah dan daya saing serta optimalisasi pengelolaan sumber daya alam harus diselenggarakan, dikelola, dilindungi dan dimanfaatkan secara terencana, terbuka, terpadu, professional dan bertanggung-jawab, sehingga mampu meningkatkan perekonomian rakyat, bangsa dan negara.

Diyakini bahwa sektor perkebunan dapat menggerakkan sektor-sektor perekonomian lain, yaitu menghela sektor-sektor yang lebih hulu (*backward linkages*) dan mendorong sektor-sektor yang lebih hilir (*forward linkages*). Sektor-sektor yang dihela antara lain adalah industri pupuk, benih, pestisida, peralatan/mesin pertanian, sedangkan sektor-sektor yang didorong antara lain

adalah industri manufaktur, perdagangan, angkutan, keuangan dan telekomunikasi. Tidak heran, apabila memposisikan perkebunan sebagai instrumen ekonomi strategis.

Menurut Badan Pusat Statistik (2011:15), kelapa sawit merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peranan cukup penting dalam kegiatan perekonomian Indonesia. Meskipun kontribusi subsektor perkebunan terhadap pembentukan PDB belum terlalu besar, yaitu sekitar 2,07 % pada tahun 2011 atau merupakan urutan ketiga di sektor pertanian setelah subsektor tanaman bahan makanan dan perikanan, akan tetapi subsektor ini merupakan penyedia bahan baku untuk sektor industri, penyerap tenaga kerja, dan penghasil devisa.

Subsektor perkebunan mencakup semua jenis kegiatan tanaman perkebunan yang diusahakan baik oleh rakyat maupun perusahaan perkebunan. Komoditi yang di cakup antara lain : coklat, cengkeh, karet, tebu, kelapa, kelapa sawit, kopi, tembakau, teh, jahe, jambu mete, jarak, kapas, kapok, kayu manis, kemiri, kina, lada, pala, panili, rami, serat karung serta tanaman perkebunan lainnya. (Badan Pusat Statistik, 2011:54).

Tercatat ekspor nasional subsektor perkebunan mencapai lebih dari US\$ 32 miliar atau Rp. 382 triliun yang sebagian besar bersumber dari kelapa sawit (53,56%) dan karet (34,56%). Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu penyumbang devisa nasional subsektor perkebunan, khususnya untuk komoditas kelapa sawit dan karet, hal ini bisa dilihat dari produksi Tahun 2011 sebesar 3,12 juta ton CPO terbesar kedua setelah Riau dari total produksi nasional sebesar 22,5 juta ton CPO. Sementara itu untuk produksi karet di Sumatera Utara sebesar 463,4

ribu ton karet kering terbesar kedua setelah Sumatera selatan dari total produksi karet nasional sebesar 3,08 juta ton karet kerin.

Tabel 1.2. Produksi perkebunan dan total produksi perkebunan Sumatera Utara pada tahun 2012

	Jenis Komoditas		Perkebunan Rakyat	P T P N	P B S N	P B S A	Total Produksi (Ton)
			Produksi	Produksi	Produksi	Produksi	
			(Ton)	(Ton)	(Ton)	(Ton)	
1	Karet		310.266	26.843	125.866	57.877	520.853
2	Kelapa Sawit	TBS	5.511.644	2.531.276	4.911.914	2.483.785	15.438.619
		MS	1.212.562	556.880	1.080.621	546.432	3.396.496
		IS	165.349	101.251	196.476.58	99.351	562.428.34
3	Kopi Arabika		48.063.49	-	-	-	48.063
	Robusta		8.430	-	663	-	9.093
4	Kelapa		90.360	-	1.933	1.201	93.493
5	Kakao		39.800	8,811	4.199	2.872	55682
6	Cengkeh		388	-	-	-	388
7	Kemenyan		4.733	-	-	-	4.734
8	Kulit Manis		3.720	-	-	-	3.720
9	Nilam		598	-	-	-	598
10	Tebu		4,676	35,941	-	-	40.617

Sumber: Dinas Perkebunan (diolah)

Dari tabel 1.2. dapat dilihat bahwa total produksi kelapa sawit menduduki peringkat pertama dalam sektor perkebunan senilai 75.077.949 ton, kemudian diikuti karet senilai 520.853 ton, produksi kopi senilai 57.156 ton dan kakao senilai 55682 ton.

Berdasarkan uraian diatas, maka untuk mengetahui sektor potensial perekonomian provinsi Sumatera Utara dilakukan suatu penelitian dalam bentuk tesis dengan judul: “ **Analisis Peran Sektor Perkebunan Terhadap Perekonomian Sumatera Utara** ”.

1.2. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana dampak penyebaran dan efek keluasan sektor perkebunan di Sumatera Utara?
2. Bagaimana dampak pengganda rumah tangga, dampak *output* bruto dan pengganda tenaga kerja sektor perkebunan di Sumatera Utara?

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum, maksud penelitian ini untuk mengkaji dan mengungkapkan fenomena perekonomian di Sumatera Utara sehingga penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui dampak penyebaran dan efek keluasan sektor perkebunan di Sumatera Utara.
2. Untuk mengetahui dampak pengganda rumah tangga, dampak *output* bruto dan pengganda tenaga kerja sektor perkebunan di Sumatera Utara.

1.4. Manfaat Penelitian

Secara garis besar, beberapa manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian tentang analisi peran sektor perkebunan terhadap perekonomian di Sumatera Utara dapat berguna yaitu :

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada dunia akademis dalam rangka pengembangan ilmu ekonomi khususnya berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi daerah serta penentuan peran sektor perkebunan perekonomian di Sumatera Utara.

2. Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk mendayagunakan peran sektor perkebunan terhadap perekonomian di Sumatera Utara.

3. Pemerintahan

Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan memberikan kontribusi ilmiah untuk penelitian lanjutan dalam bidang sama untuk sektor-sektor yang lain.